

KAJIAN ESTETIKA DAN NILAI PENDIDIKAN TARI SEKAPOR SIREH DI SANGGAR BOUGENVILLE KALIMANTAN BARAT

Romi Faisal¹, Slamet Haryono², Muhammad Ibanan Syarif³

^{1,2,3}Universitas Negeri Semarang

romifaisal@students.unnes.ac.id, [^slametharyono@mail.unnes.ac.id](mailto:slametharyono@mail.unnes.ac.id),

[^ibnans@mail.unnes.id](mailto:ibnans@mail.unnes.id)

ABSTRACT

This research explores the aesthetic values and education values of the “Sekapor Sireh” dance as practiced at Sanggar Bougenville in West Kalimantan. As a traditional welcoming dance of the Malay community in Pontianak, the “Sekapor Sireh” dance represents symbols and meanings that reflect the cultural character of the people of West Kalimantan. More than just an aesthetic expression, the dance also carries educational values that develop both in its performance and throughout the learning process. These values play an essential role in shaping the character of the younger generation. This study applied a qualitative method with a case study design., data were collected through observation, interviews, and documentation involving studio administrators, dance instructors, senior and junior dancers, as well as cultural figures. The findings reveal that the aesthetic dimensions of the “Sekapor Sireh” dance can be examined through this approach, content, and performance, all of which are harmoniously combined into a single artistic expression. The educational values represented in the dance such as gentleness, politeness, respect, and tolerance reflect the character of the local community and are further strengthened through the training process, which nurtures discipline, cooperation, and cultural appreciation among young learners. Overall, the “Sekapor Sireh” dance serves not only as a ceremonial art for welcoming guests but also as a significant medium for cultural transmission and character education. It contributes to preserving cultural heritage while supporting the moral and personal development of the younger generation.

Keywords: Sekapor Sireh Dance, Aesthetic Values, Educational Values, Character Building

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengkaji nilai estetika dan nilai pendidikan tari “Sekapor Sireh” yang berkembang di Sanggar Bougenville Kalimantan Barat. Tari Sekapor Sireh merupakan tari penyambutan masyarakat melayu di Pontianak Kalimantan Barat. Tari “Sekapor Sireh” memiliki simbol dan makna yang merepresentasikan karakter masyarakat Kalimantan Barat. Selain memiliki nilai estetika dan nilai pendidikan dalam pertunjukannya, proses pembelajaran tari “Sekapor Sireh” memuat nilai pendidikan yang relevan dalam pembentukan karakter generasi muda.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan pengurus sanggar, pelatih tari, penari senior, penari junior, serta tokoh budaya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kajian estetika tari “Sekapor Sireh” dapat di lihat dari wujud, isi, dan penampilan yang terintegrasi dalam pertunjukannya. Nilai Pendidikan yang terkandung dalam tari “Sekapor Sireh” menyimbolkan karakter masyarakat Kalimantan Barat seperti kelembutan, sopan santun, penghormatan dan toleransi. Nilai Pendidikan juga tercermin dari proses latihan tari “Sekapor Sireh” yang dapat membentuk karakter generasi muda. Dengan demikian tari “Sekapor Sireh” tidak hanya berfungsi sebagai media penyambutan tamu melainkan sebagai media pewarisan budaya dan nilai pendidikan yang dapat membentuk karakter generasi muda.

Kata kunci : Tari Sekapor Sireh, Kajian Estetika, Nilai Pendidikan, Pembentukan Karakter

A. Pendahuluan

Seni tari merupakan bagian penting dari budaya masyarakat suatu daerah. Menurut Yulianti dkk (2022) seni tari merupakan gerak tubuh yang dilakukan secara ritmik pada waktu dan tempat tertentu sebagai media dalam mengungkapkan perasaan, pikiran dan tujuan. Seni Tari mengandung nilai – nilai sosial, moral, dan pendidikan yang selaras dengan kehidupan masyarakat, tidak hanya menampilkan keindahan gerak saat pertunjukannya. Menurut Syahtari dan Siman (2024) nilai estetika tari tradisional mendapatkan pengaruh dari nilai-nilai budaya lokal yang terinternalisasi. Secara khusus tari tradisional berfungsi sebagai media pewarisan budaya antar generasi. Pujiyarti dan Damanik (2025)

menyatakan bahwa secara keseluruhan, tari tradisional berfungsi sebagai media pewarisan budaya antar generasi, pelestarian keterampilan tradisional suatu daerah, dan menjadi penguat identitas kedaerahan.

Tari “Sekapor Sireh” merupakan tari penyambutan masyarakat melayu di Pontianak Kalimantan Barat. Tari “Sekapor Sireh” menonjolkan karakter gerak yang lembut, anggun, dan penuh kesopanan. Menurut Pujiyarti dan Damanik (2025) Tari tradisional menjadi simbol budaya lokal dan representasi dari kekayaan budaya Nusantara. Estetika dalam seni tari mencakup berbagai aspek yang menunjang pertunjukannya dan dapat di jabarkan sebagai berikut : gerakan,

kostum, musik, dan ruang pertunjukan (Ranjbaran ; 2017, Syahtari dan Siman ; 2024). Keindahan tari “Sekapor Sireh” tergambar dari struktur geraknya, meliputi komposisi pola lantai, properti, tata rias dan busana, serta irungan musik yang berkesinambungan sehingga membentuk kesatuan yang estetis.

Proses pembelajaran tari “Sekapor Sireh” memuat nilai pendidikan yang relevan dalam pembentukan karakter generasi muda. Proses pembelajaran tari dalam penelitian ini berlangsung di Sanggar Bougenville Kalimantan Barat. Sejalan dengan pendapat Safitri dkk (2025) Sanggar tari merupakan wadah pendidikan nonformal yang memberikan ruang untuk belajar dan berkarya tari serta menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang anak secara emosional, sosial, kognitif dan memiliki peran dalam membentuk karakter. Damayanti dkk (2022) Pendidikan karakter dapat diajarkan melalui pendidikan yang berlangsung di keluarga, lingkungan dan masyarakat melalui kegiatan yang berlangsung sehari - hari. Aktivitas pembelajaran tari yang di lakukan

menekankan nilai filosofi yang terkandung di dalam tari “Sekapor Sireh”. Nilai filosofi tersebut di ajarkan tidak hanya kepada penari melainkan ke unsur yang terlibat dalam prosesnya. Melalui pola latihan yang terstruktur di sanggar tari anak di arahkan membiasakan diri untuk disiplin, fokus, dan bekerja sama dengan temannya (Safitri dkk, 2025).

Penelitian berkaitan dengan kajian estetika pernah di lakukan oleh Fauziah dkk (2025) yang membahas tentang nilai estetika tari kreasi baru yang berjudul “Betangas” di Sanggar Sultan Nata Kabupaten Sintang. Penelitian mengenai tari Sekapor Sireh Pontinak pernah di lakukan oleh Maluddin dkk (2018) yang mengkaji struktur gerak dan merekontruksi gerakan tari “Sekapor Sireh” pada masa awal penciptaannya. Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan eksplorasi terhadap kajian estetika dan nilai pendidikan yang terdapat pada tari “Sekapor Sireh” Pontianak serta mengkaji peran sanggar tari dalam membentuk karakter generasi muda.

Kajian nilai estetika sekaligus nilai pendidikan dalam Tari “Sekapor Sireh” penting di lakukan karena

memiliki relevansi dalam pembentukan karakter generasi muda serta mengungkap peran sanggar seni sebagai ruang pendidikan nonformal. Melalui kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai nilai estetika dan nilai pendidikan yang terdapat dalam tari "Sekapor Sireh" Pontianak serta peran sanggar seni sebagai lembaga pendidikan non formal dalam membentuk karakter generasi muda serta sebagai media pelestarian budaya lokal di Kalimantan Barat.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian studi kasus. Menurut (Hasan dkk ; 2023, Nurissa dkk ; 2025) Metode kualitatif di gunakan dalam memberikan ruang bagi peneliti untuk mengumpulkan data dan beragam, melalui teknik yang di gunakan dalam pengumpulan data seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya mengkaji secara mendalam mengenai nilai estetika dan nilai pendidikan dalam Tari "Sekapor Sireh" berdasarkan konteks budaya

dan proses pembelajaran di sanggar seni. Desain penelitian studi kasus di gunakan peneliti untuk menggali suatu fenomena tertentu dalam suatu waktu dan kegiatan serta mengumpulkan informasi secara terinci dan mendalam dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data dalam periode tertentu (John W. Creswell ; 1998, Assyakurrohim ; 2023). Studi kasus digunakan karena fokus penelitian ini di arahkan pada satu objek spesifik, yaitu Tari "Sekapor Sireh" di Sanggar Bouenville Kalimantan Barat sebagai satuan kasus yang patut untuk di kaji estetika dan nilai pendidikannya.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang dikumpulkan secara langsung yang bersumber dari subjek penelitian, sedangkan data sekunder merupakan data yang diambil tidak secara langsung bersumber dari sumber ke dua atau ke tiga (Agustini dkk 2025). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga metode utama, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang di gunakan untuk menjawab

temuan lapangan dalam penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman, Annisa dan Mailani ; 2023). Untuk menjamin keabsahan dan kredibilitas hasil penelitian, digunakan teknik triangulasi. (Rosmita dkk 2024) menjelaskan bahwa hasil triangulasi akan memberikan keyakinan pada keakuratan dan konsistensi temuan dalam penelitian, serta membantu peneliti mengidentifikasi, mengatasi potensi bias serta kesalahan yang di temukan dalam proses penelitian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kajian Estetika

Estetika merupakan cabang ilmu yang mengkaji hakikat keindahan, pengalaman estetis, dan bagaimana manusia menilai suatu karya seni. Herbert Read dalam *The Meaning of Art*, menyatakan bahwa estetika merupakan kesatuan antar hubungan bentuk yang terdapat diantara proses inderawi individu (*beauty is unity of formal relations among our sense-perceptions*) (Wiranto, 2024). Estetika dalam seni tari tidak hanya di pahami sebagai keindahan visual yang tergambar

dalam pertunjukannya, namun pengalaman emosional, simbolik, dan nilai budaya yang tercermin melalui gerak, irama, dan ekspresi. Menurut (A.A.M. Djelantik ; 1999, Merliana dan Azizah ; 2024) bahwa semua benda atau peristiwa kesenian mengandung tiga aspek yang mendasar, yakni: wujud atau rupa meliputi bentuk dan strukstur; bobot atau isi meliputi suasana, gagasan, dan pesan ; penampilan, penyajian meliputi bakat, keterampilan, dan sarana atau media. Dalam pertunjukan tari “Sekapor Sireh” kajian estetikanya dapat di paparkan sebagai berikut :

a. Wujud atau Rupa

Tari “Sekapor Sireh” merupakan tari kelompok yang dalam penyajiannya terdiri dari 9 orang yang memiliki peranan masing – masing. Penari “Sekapor Sireh” berjumlah 6 orang perempuan yang membawa properti “Bokor” berisikan “Beras Kuning, 2 orang perempuan membawa seperangkat “Tepak Sireh” dan 1 orang laki – laki membawa payung kebesaran untuk mengiringi langkah tamu yang di sambut menuju ke tempat acara. Dalam penyajian tari “Sekapor Sireh” di irangi oleh seperangkat alat musik yaitu gong

tawaq – tawaq, rebana, gendang panjang sebagai alat musik ritmis. Sedangkan alat musik melodis menggunakan akordeon atau biola dan bisa juga kedua alat musik tersebut di mainkan secara bersamaan.

Struktur sajian tari “Sekapor Sireh” di mulai dengan 6 orang penari masuk ke tempat pertunjukan dan memeragakan gerak tari “Sekapor Sireh”. Gerak yang terdapat dalam tari “Sekapor Sireh” yaitu *ngayon, petek bunge, sembah, dan nabor*. Pada saat posisi gerak sembah 2 orang pembawa “Tepak Sireh” masuk ke area pertunjukan di ikut dengan pembawa payung kebesaran. Pembawa “Tepak Sireh” menyuguhkan seperangkat “Kapur Sireh” kepada tamu yang di sambut kemudian di persilahkan masuk ke tempat acara di ikuti pembawa payung kebesaran di belakangnya. Pada saat prosesi tersebut penari memeragakan gerak *nabor* sebagai simbol penyambutan tamu tersebut.



Gambar. 1. Penyaji tari Sekapor Sireh.

b. Bobot atau Isi

Tari “Sekapor Sireh” merupakan tari tradisional khas suku melayu yang di gunakan dalam penyambutan tamu. Pada awal penciptaanya yaitu tahun 1974 tari “Sekapor Sireh” yang di buat oleh Alm. Yanis Chaniago mengobservasi situasi Kalimantan Barat yang masyarakatnya terdiri dari 2 etnis besar, yaitu suku Dayak dan suku Melayu. Pada tahun 1980 – an tari “Sekapor Sireh” mengalami proses distilisasi yang di lakukan oleh penciptanya yaitu Alm. Yanis Chaniago yang membuat tari “Sekapor Sireh” menjadi unsur motif gerak melayu saja. Alasan dilakukannya perombakan dalam konsep garapan tari “Sekapor Sireh”, karena sanggar atau komunitas tari Dayak sudah berkembang dan mempunyai tari persembahan

tersendiri. Namun unsur Dayak tetap di pertahankan sebagai simbol identitas masyarakat Kalimantan Barat yaitu pada busana yang digunakan oleh pembawa “Tepak Sireh”.



Gambar. 2. Penari Sekapor Sireh dan Pembawa Tepak Sireh

Suasana yang ditampilkan pada saat pertunjukan tari “Sekapor Sireh” adalah kebahagiaan. Suasana tersebut tercermin dari ekspresi penari yang sepanjang pertunjukan selalu menyuguhkan senyuman kepada tamu yang di sambut. Suasana dalam pertunjukan ini dibangun dengan irungan musik yang menambah kesan harmonis sepanjang pertunjukan tari berlangsung. Suasana yang dibangun dalam pertunjukan tari “Sekapor Sireh” memberikan pesan kepada tamu yang di sambut bahwa kehadirannya di terima dengan senang hati.

c. Penampilan

Penampilan merupakan salah satu bagian dasar dalam pertunjukan seni. Dalam konteks pertunjukan tari penampilan dapat diartikan sebagai cara penyajian yang disajikan kepada yang menyaksikan. Penyajian tari “Sekapor Sireh” tentu telah melalui berbagai proses latihan yang diberikan kepada para penari. Pada saat pertunjukan tari ini tentu telah dipilih peranan yang sesuai dengan aspek penyajiannya. Tari “Sekapor Sireh” dapat ditampilkan di panggung yang berbentuk proscenium maupun arena sesuai dengan kebutuhan. Dalam penyajian tari “Sekapor Sireh” penari membawa properti “Bokor” yang berisi beras kuning dan menggunakan busana telok belanga, kain motif corak insang dengan aksesoris teratai penutup dada, ikat pinggang, sanggul lipat pandan, kembang goyang, dan bando melati. Pembawa “Tepak Sireh” menggunakan busana “Dare” melayu Pontianak yaitu baju kurung, kain dan selendang corak insang, sanggul lipat pandan, pending, kalung, dan bogam atau kembang goyang. Sedangkan pembawa “Tepak Sireh” yang lain menggunakan baju khas suku Dayak Kalimantan Barat. Pembawa payung

kebesaran menggunakan busana telok belanga, kain motif corak insang setengah tiang, dan tanjak atau kopiah. Adapun alat musik yang digunakan dalam mengiringi tari “Sekapor Sireh” adalah gong tawaq – tawaq, rebana, gendang panjang, akordeon, dan biola.



Gambar. 3. Penampilan Tari Sekapor Sireh

Unsur keindahan tari “Sekapor Sireh” dapat di lihat dari keseluruhan aspek penampilannya yang mencerminkan identitas masyarakat melayu Pontianak. Tari “Sekapor Sireh” yang memiliki nilai, simbol, dan makna yang lekat dengan kehidupan masyarakat terutama dalam menyambut tamu dapat di lihat dari pertunjukan tari ini. Segala aspek yang menunjang penampilan tari “Sekapor Sireh” mesti di pertahankan unsur keindahannya karena memiliki peranan penting dan relevansi dalam pertunjukan serta pengenalan dan

pewarisan budaya kepada generasi berikutnya.

Nilai Pendidikan

Nilai pendidikan mencakup sikap, moral, dan pembentukan kepribadian tidak hanya pengetahuan semata. Kebudayaan di Indonesia sarat akan nilai dan makna yang relevan dengan kehidupan masyarakat. Sejalan dengan pendapat Zainal dkk (2022) Seni tari merupakan budaya yang harus di jaga kelestariannya, karena dalam seni tari mengandung nilai-nilai Pendidikan yang di jadikan pedoman hidup masyarakat. Lebih lanjut (Ali ; 1979, Zainal dkk ; 2022) menjelaskan bahwa nilai pendidikan merupakan nilai – nilai yang dapat di gunakan untuk mempersiapkan peran peserta didik di masa mendatang melalui bimbingan, pengajaran dan latihan. Di perkuat dengan pendapat (Sukardi ; 1997, Zainal dkk ; 2022) nilai pendidikan dapat di paparkan sebagai berikut : nilai ketuhanan, nilai moral, nilai sosial, nilai budaya dan nilai estetika.

Tari “Sekapor Sireh” di tampilkan sebagai awal rangkaian acara atau kegiatan di mulai. Penampilan tari “Sekapor Sireh”

memiliki nilai pendidikan yang relevan dengan kehidupan masyarakat. Nilai pendidikan yang terkandung dalam tari “Sekapor Sireh” yaitu nilai moral dan sosial. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak H. Yuza Yanis Chaniago dan ibu Kusmindari Triwati, M.Sn. nilai pendidikan tari Sekapor Sireh tercermin dari gerak yang di peragakan. Gerak *ngayon* yang memiliki arti kelembutan dan keanggunan, gerak *petek bunge* yang berarti keindahan, selanjutnya gerak *sembah* yang berarti hormat dan sopan santun, serta gerak *nabor* yang memiliki arti keikhlasan. Keikhlasan yang di maksud pada saat gerak *nabor* adalah tamu yang di sambut di terima dengan senang hati dan di persilahkan untuk memasuki tempat acara. Selanjutnya nilai pendidikan tari “Sekapor Sireh” tergambaran dengan 2 orang pembawa “Tepak Sireh” di mana busana yang di gunakan memiliki makna keharmonisan dan toleransi yang di junjung tinggi oleh masyarakat Kalimantan Barat.



Gambar. 4. Wawancara dengan Bapak H. Yuza Yanis Chaniago



Gambar. 5. Wawancara dengan Ibu Kusmindari Triwati, M.Sn.

Nilai pendidikan dalam tari “Sekapor Sireh” juga terdapat pada saat porses latihan. Proses latihan yang berlangsung di Sanggar Bougenville Kalimantan Barat menanamkan nilai – nilai pendidikan yang relevan dengan pembentukan karakter generasi muda. Nilai pendidikan yang di tanamkan antara lain disiplin, tanggung jawab, kerja sama, percaya diri, dan mandiri. Nilai – nilai disiplin dan tanggung jawab tersebut tercermin dari jadwal latihan rutin sanggar yang harus di ikuti oleh peserta didik sesuai dengan materi tari, hari dan waktu yang telah

di tentukan. Nilai kerja sama, percaya diri, dan mandiri tercermin dari proses latihan di mana penari berkejasama dalam mengingat dan memeragakan setiap detail gerak seusai dengan yang di ajarkan oleh pelatih tari. Serta pada saat persiapan sebelum penampilan penari di harapkan bisa menata rias, mengenakan kostum, dan menata aksesoris yang di gunakan secara mandiri ataupun saling bantu dengan anggota yang lain sebelum pertunjukan tari berlangsung.

Nilai pendidikan yang terdapat di dalam tari “Sekapor Sireh” dan saat proses latihan berlangsung memiliki makna positif yang dapat di gunakan dalam membentuk karakter generasi muda. Hal ini tentu memiliki pengaruh yang kuat mengingat nilai – nilai pendidikan tersebut akan di terapkan secara berulang. Sanggar seni dalam hal ini memiliki peranan yang besar dalam pembentukan karakter generasi muda karena proses latihan yang berlangsung secara kontinu. Nilai pendidikan yang telah hadir sebagai warisan budaya harus di pertahankan eksistensinya di tengah modernisasi karena selain berperan sebagai landasan dalam pembentukan

karakter generasi muda, warisan budaya tersebut menjadi identitas masyarakat Kalimantan Barat.

D. Kesimpulan

Tari “Sekapor Sireh” merupakan tari tradisional khas suku melayu yang di gunakan dalam penyambutan tamu di ciptakan oleh Alm. Yanis Chaniago. Penyajiannya terdiri dari 9 orang yang memiliki peranan masing – masing. Penari “Sekapor Sireh” berjumlah 6 orang perempuan dan membawa properti “Bokor” berisikan “Beras Kuning, 2 orang perempuan membawa seperangkat “Tepak Sireh” dan 1 orang laki – laki membawa payung kebesaran. Gerak yang terdapat dalam tari “Sekapor Sireh” terdiri dari gerak *ngayon, petek bunge, sembah, dan nabor*. Nilai estetika tari “Sekapor Sireh” dapat di lihat dari keseluran aspek penampilannya yang mencerminkan identitas masyarakat melayu Pontianak.

Nilai pendidikan yang terkandung dalam tari “Sekapor Sireh” yaitu nilai moral dan sosial. Nilai pendidikan tari “Sekapor Sireh” tercermin dari gerak yang di peragakan oleh penari. Proses latihan yang berlangsung di Sanggar

Bougenville Kalimantan Barat menanamkan nilai – nilai pendidikan yang relevan dengan pembentukan karakter generasi muda. Nilai pendidikan yang di tanamkan antara lain disiplin, tanggung jawab, kerja sama, percaya diri, dan mandiri. Nilai pendidikan yang terdapat di dalam tari “Sekapor Sireh” dan saat proses latihan memiliki relevansi yang dapat di gunakan dalam membentuk karakter generasi muda dan melestarikan warisan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, A., Grashinta, A., Putra, S., Sukarman, Guampe, F. A., Akbar, J. S., Lubis, M. A., Maryati, I., Ririnisahawaitun, Mesra, R., Sari, M. N., Tuerah, P. R., Rahmadhani, M. V., & Rulanggi, R. (2023). Metode penelitian kualitatif: Teori dan panduan praktis analisis data kualitatif. PT Mifandi Mandiri Digital.
- Annisa, I. S., & Mailani, E. (2023). Analisis faktor penyebab kesulitan siswa dalam pembelajaran tematik dengan menggunakan metode Miles dan Huberman di kelas IV SD Negeri 060800 Medan Area. Innovative: Journal of Social Science Research, 3(2), 6469–6477.
- Assyakurrohim, D., Ikhram, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>
- Damayanti, H. W., Sarjiwo, S., & Probosini, A. R. (2022). Nilai-nilai pendidikan karakter pada Tari Sekar Pudyastuti dan relevansinya dalam pembelajaran seni. Indonesian Journal of Performing Arts Education, 2(1), 20–26. <https://doi.org/10.24821/ijopaed>
- Fauziah, R., Widystutieningrum, S. R., & Dewi, M. L. (2025). Estetika Tari Betangas pada Sanggar Sultan Nata di Kabupaten Sintang Provinsi Kalimantan Barat. Gesture: Jurnal Seni Tari, 14(2), 202–215. <https://doi.org/10.24114/gjst.v14i2.67462>
- Mauluddin, A. Y., Sanulita, H., & Fretisari, I. (2018). Struktur gerak Tari Sekapor Sireh di Pontianak Kalimantan Barat. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa, 7(9), 1–8. <https://doi.org/10.26418/jppk.v7i9.28414>
- Merliana, H., & Azizah, F. N. (2024). Kajian estetika Tari Setra Sari karya Gugum Gumbira. JPKS (Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni), 9(1), 88–107. <https://doi.org/10.30870/jpks.v9i1.24651>
- Nurrisa, F., Hermina, D., & Norlaila. (2025). Pendekatan kualitatif dalam penelitian: Strategi, tahapan, dan analisis data. Jurnal Teknologi

- Pendidikan dan Pembelajaran, 2(3), 793–800.
- Pujiyarti, W., & Damanik, D. W. P. S. (2025). Analisis struktural Tari Dadara Boto: Bentuk, makna simbolik, dan nilai budaya. IRAMA: Jurnal Seni, Desain dan Pembelajarannya, 7(2), 65–71. <https://doi.org/10.17509/irama.v7i2.86519>
- Rosmita, E., Sampe, P. D., Adji, T. P., Shufa, N. K. F., Haya, N., Isnaini, I., Taroreh, F. J. H., Wongkar, V. Y., Honandar, I. R., Rottie, R. F. I., & Safii, M. (2024). Metode penelitian kualitatif (M. G. Indrawan, Ed.). CV Gita Lentera.
- Safitri, S., Juliani, J., Hikmah, N., Ginting, K. B., & Prabudi, M. I. (2025). Peran sanggar tari sebagai ruang tumbuh kreativitas dan semangat belajar kesenian anak-anak di Sanggar Melati Suci Binjai. Mesada: Journal of Innovative Research, 2(2), 726–736. <https://doi.org/10.61253/te8tbz20>
- Syahtari, A. F., & Siman, N. J. (2024). Nilai estetika dan peran Tari Tirik Lalan dalam kebudayaan Kalimantan Selatan. Siwayang Journal, 3(2), 59–68. <https://doi.org/10.54443/siwayang.v3i2.2190>
- Wiratno, T. A. (2023). Permasalahan filosofi seni di antara keindahan dan estetika. Jurnal Dekonstruksi, 9(4), 79–84. <https://doi.org/10.54154/dekonstruksi.v9i04.193>
- Yulianti, N., Sya'idad, N., Desyandri, & Mayar, F. (2022). Pentingnya penerapan pembelajaran seni tari dalam membentuk mental siswa di kelas 3 sekolah dasar. Jurnal Pendidikan dan Konseling, 4(3), 1877–1882. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i3.4974>
- Zainal, A. S., Yatim, H., & Ihsan, A. (2023). Cerminan dan nilai pendidikan pada Tari Pakarena Balla' Bulo di Kabupaten Selayar. Universitas Negeri Makassar.